



## Hubungan Profitabilitas Pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi

Alerick Sumanta<sup>1\*</sup>, Ni Made Dwi Ratnadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Indonesia

\*Korespondensi penulis: [alericksumanta1@gmail.com](mailto:alericksumanta1@gmail.com)

**Abstract.** *Corporate Social Responsibility (CSR)* has evolved into a significant endeavor and has garnered heightened scrutiny from stakeholders regarding its transparency. The purpose of this research is to examine mining businesses traded on the Indonesia Stock Exchange between 2021 and 2023 in order to determine whether there is a relationship between CSR disclosure and profitability and whether institutional ownership moderates this relationship. With the help of purposive sampling, the study used 98 observation samples. Moderation regression analysis was used to analyze the relationship between variables. Profitability and CSR disclosure were shown to be positively correlated, according to the analysis. Institutional ownership does not influence the relationship between profitability and CSR disclosure. This research offers theoretical implications concerning stakeholder theory, indicating that an increase in a company's net profit enhances its capacity to implement and disclose CSR programs more effectively, thereby fostering positive relationships and addressing stakeholder interests. This research has practical implications, suggesting that investors may utilize it as a factor in executing transactions inside the capital market.

**Keyword:** CSR, Institutional Ownership, Mining Sector, Moderation, Profitability.

**Abstrak.** *Corporate Social Responsibility (CSR)* telah berkembang menjadi upaya yang signifikan dan mendapat sorotan yang semakin intens dari pemangku kepentingan terkait transparansinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2021 dan 2023 guna menentukan apakah terdapat hubungan antara pengungkapan CSR dan keuntungan, serta apakah kepemilikan institusional memoderasi hubungan tersebut. Dengan menggunakan metode sampling purposif, Penelitian ini menggunakan 98 sampel observasi. Analisis regresi moderasi untuk menganalisis hubungan antar variabel. Analisis menunjukkan bahwa profitabilitas dan pengungkapan CSR memiliki korelasi positif. Kepemilikan institusional tidak memoderasi hubungan profitabilitas pada pengungkapan CSR. Penelitian ini memiliki implikasi teoretis terkait teori pemangku kepentingan, menunjukkan bahwa peningkatan laba bersih perusahaan meningkatkan kemampuannya untuk melaksanakan dan mengungkap program CSR secara lebih efektif, sehingga memperkuat hubungan positif dan memenuhi kepentingan pemangku kepentingan. Penelitian ini juga memiliki implikasi praktis, menyarankan agar investor dapat menggunakan sebagai faktor dalam melaksanakan transaksi di pasar modal.

**Kata Kunci:** CSR, Kepemilikan Institusional, Pemoderasi, Profitabilitas, Sektor Pertambangan.

### 1. LATAR BELAKANG

*Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah bentuk pertanggungjawaban sebuah korporasi untuk *stakeholder* yang berfokuskan kepentingan sosial dan kepentingan lingkungan yang ada disekitar perusahaan (Nanda & Rismayani, 2019). Perusahaan melakukan pengungkapan CSR ketika mereka ingin memasukkan isu-isu sosial dan lingkungan ke dalam praktik bisnis mereka dan berkomunikasi dengan *stakeholders* (Mahadewi & Budiasih, 2023). Masalah- masalah yang muncul dan berkaitan dengan ekonomi, sosial dan lingkungan dapat diperbaiki dengan pengungkapan CSR. Pengungkapan CSR akan menghasilkan informasi yang menjelaskan finansial perusahaan sebagai bahan pertimbangan *stakeholders* dalam menilai kinerja perusahaan secara komprehensif (Aviana, 2019). Pemerintah Indonesia sejak tahun

2007 sudah mengeluarkan UU nomor 40 tentang perseroan terbatas pada pasal 74 ayat 1 yang mengatur mekanisme pengungkapan CSR.

Terbitnya peraturan yang mengatur pengungkapan CSR disebabkan kurangnya perhatian perusahaan - perusahaan pada dampak lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas bisnisnya. Berdasarkan pengamatan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), industri pertambangan dianggap sebagai sektor yang memiliki dampak terbesar terhadap kerusakan lingkungan di wilayah Indonesia. Sejak tahun 2020, pengungkapan CSR tidak lagi bersifat *voluntary* (sukarela), melainkan bersifat *mandatory* (wajib), terkait dengan penerapan pemberian berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, penerbit, dan badan usaha milik negara, OJK telah menerbitkan Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017. Tujuan penerbitan peraturan ini adalah untuk mengurangi dampak negatif dari kegiatan operasional komersial korporasi.

Jika CSR diintegrasikan ke dalam operasional perusahaan, hal ini dapat mempererat hubungan antara pemangku kepentingan dan organisasi. Selain memaksimalkan perolehan laba, perusahaan juga dituntut untuk memenuhi semua kepentingan dari setiap pemangku kepentingan. Perusahaan yang menyadari pentingnya tanggung jawab sosial akan berusaha untuk menggabungkan perhatian terhadap pemangku kepentingan lain dalam kebijakan, proses pengambilan keputusan, dan kegiatan operasionalnya (Jamali & Carroll, 2017). Perusahaan dengan sumber pendapatan yang stabil dan memiliki kelebihan sumber daya yang baik (*slack resources*) untuk berinvestasi akan mendapatkan keuntungan melalui strategi investasi CSR. Perusahaan dengan aktivitas operasional bisnis yang rendah risiko mungkin tidak mendapatkan manfaat dari investasi CSR. (Lu et al., 2021).

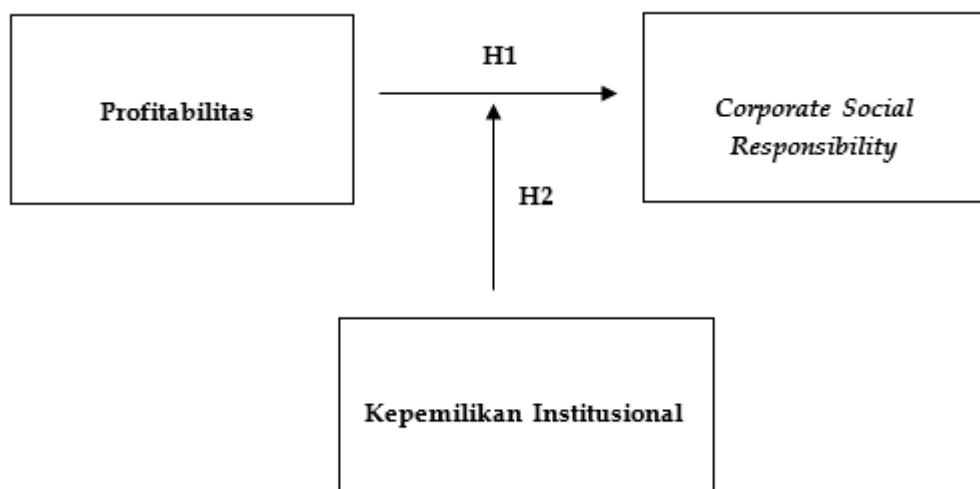
Laporan keuangan mencakup profitabilitas sebagai salah satu metriknya untuk memberikan gambaran seberapa baik suatu bisnis berkinerja selama periode tertentu dalam hal menghasilkan uang dari operasinya. Menurut Sucita dan Ratnadi (2023), investor melihat ukuran profitabilitas untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan menghasilkan laba dari penjualan dan investasinya. Hal ini karena profitabilitas menunjukkan seberapa baik perusahaan mengembalikan modal kepada investornya. Profitabilitas dan pengungkapan CSR dikatakan memiliki hubungan yang menguntungkan menurut teori pemangku kepentingan. Kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan laba dikenal sebagai profitabilitas. Perusahaan yang sangat menguntungkan akan berada dalam posisi yang lebih baik untuk meluncurkan inisiatif CSR. Program CSR yang dilaksanakan perusahaan harus diungkapkan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *stakeholders* untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka dan untuk meningkatkan dukungan dari *stakeholders*. Sedangkan Teori *Slack resources*

mengasumsikan profitabilitas yang tinggi memberikan surplus kas dan fleksibilitas manajerial dalam melaksanakan program CSR tanpa menganggu aktivitas operasi perusahaan. Keuangan perusahaan yang sehat dapat dijelaskan melalui rasio profitabilitas yang baik. Kondisi perusahaan yang baik tersebut membuat perusahaan mendapatkan tuntutan yang lebih kuat dari *stakeholders* untuk mengungkapkan informasi khususnya CSR agar perusahaan tetap memiliki citra yang baik sehingga secara berkelanjutan dapat bertahan (Putri & Setiawan, 2022). Maqbool & Zameer (2018), Viratama & Wirawati (2024), dan Wafa Gardhalhou (2022) sepakat bahwa perusahaan yang berorientasi profit dapat lebih transparan dalam mengelola inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan saat ini memiliki otonomi yang lebih besar dalam menentukan alokasi dana untuk proyek-proyek tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Penelitian Sulthony & Adi (2019), dan Gunawan & Sjarief (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Terdapat inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan profitabilitas pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility* menjadi dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut Hal ini membawa kita pada hipotesis penelitian berikut, sehingga dirumuskan hipotesis penelitian yaitu H1: Profitabilitas berhubungan positif terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).

Beberapa contoh organisasi bisnis dengan kepemilikan institusional yang mencakup pemegang saham meliputi perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, perusahaan manajemen aset, dan lainnya. Kepemilikan institusional adalah pemangku kepentingan yang, menurut teori pemangku kepentingan, dapat mengawasi bagaimana manajemen perusahaan menjalankan operasinya, baik operasional yang menghasilkan pendapatan maupun yang melibatkan inisiatif CSR dan pelaporan pengungkapan. Kekuasaan untuk mengawasi tindakan manajemen dan kinerja perusahaan, terutama dalam hal profitabilitas, berada di tangan pemilik institusional. Semakin besar pendapatan yang dihasilkan oleh suatu bisnis, semakin besar kebebasan yang dimilikinya untuk memutuskan bagaimana menjalankan inisiatif CSR dan seberapa seriusnya mereka menganggap pengungkapan CSR. Kinerja manajemen dapat dipantau secara maksimal oleh pemegang saham institusional. Karena ukuran dan sumber dayanya, institusi dapat memantau langkah-langkah manajemen dengan lebih ketat daripada pemegang saham individu. Investor institusional umumnya memiliki jumlah porsi kepemilikan perusahaan yang signifikan dan tidak bisa dengan mudah dalam menjual sahamnya, maka mereka cenderung lebih memperhatikan keputusan strategis yang diambil oleh manajemen perusahaan perusahaan dibandingkan pemegang saham lainnya (Oh dkk., 2011). Investor

institutional akan berinvestasi lebih banyak pada perusahaan yang secara aktif terlibat dalam kegiatan terkait CSR, investor institusional meyakini hal ini memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan dan menurunkan tingkat resiko investasi mereka di masa mendatang (Zaid *et al*, 2020). Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional di suatu perusahaan, akan meningkatkan tuntutan pada manajer perusahaan dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial (Prasetyo, 2024).

Penelitian terdahulu oleh Rivandi, (2020), dan Yani & Suputra (2020), menjelaskan korelasi antara pelaporan CSR dan kepemilikan institusional. Pengungkapan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dipengaruhi secara positif oleh kepemilikan institusional, menurut studi yang dilakukan oleh Zhou *et al.* (2024) dan Chen *et al.* (2019). Perusahaan diwajibkan untuk melaporkan kegiatan CSR mereka karena permintaan dari investor institusional. Maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu:  $H_2$ : Kepemilikan Institusional memoderasi hubungan profitabilitas pada pengungkapan CSR.



**Gambar 1.** Model Peneltian

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif untuk menganalisis hubungan sebab–akibat antara profitabilitas, kepemilikan institusional, dan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Variabel penelitian terdiri dari CSR sebagai variabel dependen, profitabilitas sebagai variabel independen, dan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Pengungkapan CSR diukur menggunakan indeks GRI Standards 2021 yang terdiri atas 117 indikator, profitabilitas diukur melalui Return

on Assets (ROA), sedangkan kepemilikan institusional dihitung berdasarkan proporsi saham institusi terhadap total saham beredar. Data penelitian diperoleh melalui annual report dan sustainability report yang diakses melalui situs resmi BEI dan website perusahaan, kemudian dikumpulkan menggunakan metode observasi nonpartisipatif. Analisis data mencakup statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi moderasi (Moderated Regression Analysis/MRA), serta dilengkapi pengujian R<sup>2</sup>, F-test, dan t-test menggunakan SPSS untuk memastikan hasil penelitian akurat dan sesuai standar ilmiah.

Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang memiliki sustainability report berbasis GRI Standards selama periode observasi. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan pertambangan di BEI tahun 2021–2023, dan hanya perusahaan yang memenuhi kriteria kelengkapan data yang ditetapkan sebagai sampel penelitian. Teknik purposive sampling dipilih karena mempertimbangkan kelayakan dan kesesuaian data, sehingga sampel yang digunakan mampu merepresentasikan karakteristik populasi secara optimal. Hasil seleksi ini menjadi dasar dalam proses pengujian lanjutan, baik untuk analisis hubungan antar variabel maupun untuk menguji peran moderasi kepemilikan institusional terhadap pengaruh profitabilitas pada tingkat pengungkapan CSR.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian menguraikan mengenai hasil uji statistik deskriptif, hasil uji asumsi klasik, uji kelayakan model (uji F), koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis (uji t).

#### *Hasil Uji Statistik Deskriptif*

**Tabel 1.** Hasil Uji statistic deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X (Profitabilitas)	117	-0,3840	0,6260	0,119615	0,1702223
M (KI)	117	0,0330	1,0000	0,782923	0,2455281
Y (CSR)	117	0,1970	1,0000	0,624009	0,2069445
Valid N (listwise)	117	-	-	-	-

*Sumber: Data sekunder diolah, 2025*

Berdasarkan tabel 1, jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 117 observasi. Pada hasil statistik deskriptif terlihat bahwa nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan standar deviasi, yaitu Profitabilitas  $11\% < 17\%$ , yang menunjukkan kondisi kurang ideal. Nilai

mean yang rendah dan bersifat bias tersebut disebabkan oleh adanya data dengan nilai ekstrem atau sangat berbeda dari data lainnya, sehingga diperlukan perlakuan khusus. Perlakuan tersebut dilakukan dengan mengeluarkan data outlier agar memenuhi asumsi analisis, sehingga jumlah data akhir yang digunakan berkurang dari 117 menjadi 98 observasi, dan hasil statistik deskriptif setelah proses ini disajikan pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Hasil Uji Statistik Deskriptif setelah Outlier Dikeluarkan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	98	-0,1150	0,3720	0,100735	0,0963352
M	98	0,0330	0,9920	0,784716	0,2371935
Y	98	0,1970	1,0000	0,622123	0,2191431

*Sumber : Data sekunder diolah, 2025*

Berdasarkan tabel 2, diperoleh informasi deskriptif mengenai variabel penelitian yang digunakan. Output SPSS menunjukkan bahwa jumlah sampel yang dianalisis adalah 98 observasi. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa: (1) Profitabilitas memiliki nilai rata-rata 10%, dengan nilai minimum -11% pada PT Buana Listya Tama Tbk tahun 2022 dan nilai maksimum 37% pada PT Bayan Resources tahun 2023, serta standar deviasi sebesar 9% yang lebih kecil dari mean, sehingga mencerminkan variasi data yang relatif rendah. (2) Pengungkapan CSR memiliki rata-rata sebesar 62%, yang menunjukkan bahwa perusahaan mengungkapkan 62% dari total 117 item CSR berdasarkan GRI Standards 2021, dengan nilai minimum 19,7% pada PT IMC Pelita Logistik tahun 2020 dan nilai maksimum 100% pada PT Timah, PT Indo Tambangraya Megah, dan PT Vale Indonesia tahun 2023; sedangkan standar deviasi sebesar 21% menunjukkan variasi yang kecil. (3) Kepemilikan Saham Institusional menunjukkan nilai rata-rata 78%, yang berarti sebagian besar saham dimiliki oleh institusi seperti bank, perusahaan investasi, asuransi, broker, yayasan, dan reksa dana, dengan nilai minimum 3,3% pada PT Barito Pacific Tbk tahun 2023 dan maksimum 99% pada Golden Eagle Energy Tbk tahun 2023; standar deviasi 21% yang lebih kecil dari mean menunjukkan rendahnya variasi pada kepemilikan saham institusional.

### **Hasil Uji Asumsi Klasik**

Penelitian ini menerapkan metode analisis regresi linier berganda sebagai model persamaan. Sebelum melakukan analisis lanjutan, model regresi tersebut wajib melalui serangkaian uji asumsi klasik. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa model memenuhi persyaratan dasar regresi linier. Prosedur yang dilakukan meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk memastikan bahwa data variabel dalam penelitian memiliki distribusi yang normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov melalui output SPSS, dan penarikan kesimpulan didasarkan pada nilai Sig (2-tailed). Apabila nilai Sig (2-tailed) lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), maka residual dinyatakan berdistribusi normal (Ghozali, 2012:160). Hasil pengujian normalitas tersebut ditampilkan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual		
N		98
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,000000
	Std. Deviation	0,20900989
Most Extreme Differences	Absolute	0,085
	Positive	0,076
	Negative	-0,085
Test Statistic		0,085
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		0,080

*Sumber : Data sekunder diolah, 2025*

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel bebas dan terikat sebesar 0,08 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal. Oleh karena persamaan regresi berdistribusi normal.

### b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antar variabel independen dalam model. Deteksi multikolinieritas dilakukan melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF), di mana jika nilai VIF berada di bawah 10 maka dapat disimpulkan bahwa model bebas dari multikolinieritas.

**Tabel 4.** Hasil Uji Multikolinieritas.

Variabel	Tolerance	VIF
X	0,128	7,839
M	0,629	1,590
XM	0,109	9,142

*Sumber: data sekunder ,diolah 2025*

Berdasarkan Tabel 4, nilai tolerance untuk variabel Profitabilitas (X), Kepemilikan Institusional (M), serta interaksi Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional (XM) masing-masing adalah 0,128; 0,629; dan 0,109, sedangkan nilai VIF masing-masing variabel berturut-

turut adalah 7,839; 1,590; dan 9,142. Dengan melihat hasil tersebut, seluruh variabel masih berada dalam batas toleransi nilai  $VIF < 10$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya indikasi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antar satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Pengujian menggunakan metode Glejser, di mana model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi variabel independen pada residual absolut lebih besar dari 0,05 ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil pengujian heteroskedastisitas tersebut disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Variabel	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,101	0,043	-	2,333	0,022
	X	0,434	0,313	0,391	1,385	0,169
	M	0,087	0,057	0,193	1,519	0,132
	XM	-0,413	0,403	-0,312	-	1,025 0,308

*Sumber: data sekunder ,diolah 2024*

Hasil pengujian heteroskedastisitas pada Tabel 5 menunjukkan bahwa Profitabilitas (X) memiliki nilai signifikansi 0,169, kemudian Kepemilikan institusional (M) memiliki nilai signifikansi 0,132, dan variabel interaksi antara Profitabilitas dengan Kepemilikan Institusional (XM) memiliki nilai signifikansi 0,308. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap absolute residual. Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesalahan residual pada periode  $t$  dengan residual pada periode sebelumnya ( $t-1$ ) dalam model regresi linier. Autokorelasi biasanya muncul karena data observasi yang tersusun berurutan berdasarkan waktu saling berkaitan. Pada penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan metode Durbin-Watson (DW test).

**Tabel 6.** Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,301 <sup>a</sup>	0,090	0,061	0,2123190	1,480

*Sumber: data sekunder ,diolah 2024*

Berdasarkan hasil tabel 6, menunjukkan bahwa nilai dw yang dihasilkan sebesar 1,480. Oleh karena jumlah sampel  $n=98$  dan  $k=3$ , diperoleh nilai  $dL = 1,6086$  dan  $du = 1,7345$ , sehingga diperoleh nilai  $4 - du = 2,2655$ , nilai dw sebesar 1,480 lebih rendah dari batas atas dw sebesar 1,7345 sehingga disimpulkan bahwa data tidak lolos uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson test. Maka dilakukan uji autokorelasi dengan Run Test. Model regresi dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila nilai  $Asymp.Sig$  (2-tailed) pada uji *Run Test* memiliki nilai lebih dari 0,05. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

**Tabel 7.** Hasil Uji Run Test

Keterangan	Nilai
Test Value	-0,0021
Kasus < Test Value	49
Kasus $\geq$ Test Value	49
Total Kasus	98
Jumlah Runs	19
Nilai Z	-1,828
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,068

*Sumber: data sekunder ,diolah 2025*

Tabel 7 menunjukkan bahwa besarnya nilai *Asymp.Sig* (2-tailed) pada uji *Run Test* sebesar 0,068 yang lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi antar nilai residual.

### Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji keterandalan atau kelayakan model, yang lebih dikenal sebagai uji F, digunakan untuk menilai apakah model regresi yang diestimasi layak digunakan dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi pada tabel ANOVA menunjukkan tingkat probabilitas hasil uji, dan menjadi dasar penentuan kelayakan model. Suatu model dinyatakan layak apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05, yang dapat dilihat pada kolom *Sig.*, sedangkan nilai di atas 0,05 menunjukkan model tidak layak. Hasil uji simultan atau uji F dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 8.

**Tabel 8.** Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,421	3	0,140	3,112	0,030
Residual	4,237	94	0,045		
Total	4,658	97			

*Sumber: data sekunder ,diolah 2024*

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,030 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga model dinyatakan layak digunakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel independen Profitabilitas (X), Kepemilikan Institusional (M), serta interaksi keduanya (XM) mampu menjelaskan variasi dalam pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, model yang digunakan sudah memenuhi kriteria kelayakan. Oleh karena itu, model ini dapat dilanjutkan untuk proses analisis berikutnya.

### **Hasil Uji Koefisien Determinasi (R Square)**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin mendekati nilai 1, semakin kuat pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, yang berarti hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi perubahan variabel dependen telah tercakup. Dengan demikian, nilai koefisien determinasi menjadi indikator penting dalam menilai kekuatan model. Hasil pengujian koefisien determinasi ditampilkan pada Tabel 9.

**Tabel 9.** Hasil Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,301 <sup>a</sup>	0,090	0,061	0,2123190

*Sumber: data sekunde, diolah 2024*

Nilai Adjusted R Square sebesar 6,1% menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, kepemilikan institusional, serta interaksi antara keduanya mampu menjelaskan 6,1% variasi pengungkapan CSR. Artinya, kontribusi ketiga variabel tersebut terhadap perubahan pengungkapan CSR tergolong rendah. Sementara itu, sisanya sebesar 93,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

### **Hasil Analisis Regresi Moderasi**

**Tabel 10.** Hasil Analisis Regresi Moderasi.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	0,414	0,087		4,771	0,000
X	1,305	0,627	0,574	2,083	0,040
M	0,223	0,115	0,241	1,943	0,055
XM	-1,173	0,805	-0,433	-1,457	0,149

*Sumber: data sekunder, diolah 2025*

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi yang disajikan pada Tabel 10, maka persamaan strukturalnya adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,419 + 1,305X + 0,223 M -1,173 XM$$

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 10 menunjukkan nilai konstanta sebesar 0,419 yang berarti apabila variabel Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, dan variabel interaksi antara Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional konstan, maka Pengungkapan CSR akan meningkat sebesar 0,419 satuan.

Nilai koefisien regresi Profitabilitas sebesar 1,305 yang berarti apabila Profitabilitas meningkat 1 satuan, maka pengungkapan csr akan meningkat sebesar 1,305 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Nilai koefisien regresi Kepemilikan Institusional sebesar 0,223 yang berarti apabila Kepemilikan Institusional meningkat 1 satuan, maka pengungkapan CSR akan meningkat sebesar 0,223 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Nilai koefisien regresi moderasi antara profitabilitas dengan Kepemilikan Institusional memiliki nilai sebesar -1,173 yang berarti jika terjadi peningkatan profitabilitas dengan adanya keterlibatan Kepemilikan Institusional di sebuah perusahaan sejumlah 1 satuan, maka Pengungkapan CSR akan menurun sebesar 1,173 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Nilai koefisien regresi variabel Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, dan variabel interaksi antara Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional masing- masing sebesar 0,040, 0,055 dan 0,149. Hanya variabel profitabilitas yang memiliki signifikansi dibawah 0,05 sedangkan variabel Kepemilikan Institusional dan variabel interaksi Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional memiliki nilai signifikansi diatas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan Kepemilikan Institusional, dan variabel interaksi antara Profitabilitas dan

Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pengungkapan CSR.

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

### ***Pengaruh Profitabilitas Pada Pengungkapan CSR***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Temuan ini sejalan dengan teori stakeholder, yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung melakukan pengungkapan CSR lebih luas karena memiliki lebih banyak tuntutan dan kepentingan dari para pemangku kepentingan. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori slack resources, dimana profitabilitas yang tinggi memberikan ketersediaan dana dan fleksibilitas bagi manajemen untuk melaksanakan kegiatan CSR tanpa mengganggu operasional perusahaan. Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian Putri & Dwirandra (2019), Darmastika & Ratnadi (2019), serta Dewi & Sedana (2019), yang juga menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.

### ***Kepemilikan Saham Institusional Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusional tidak memoderasi secara signifikan pengaruh profitabilitas pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *stakeholder* dan teori *Slack resources*. Pemegang saham institusional sebagai *stakeholder* penting perusahaan tidak memberikan tekanan kepada manajemen untuk meningkatkan kualitas pengungkapan CSR, meskipun perusahaan memiliki profitabilitas yang baik dan kelebihan sumber daya. Program CSR dan pembuatan *Sustainability Report* yang berkualitas tinggi membutuhkan biaya cukup besar. Pemegang saham institusional memiliki kepentingan untuk menghasilkan keuntungan maksimal dari investasi yang mereka miliki, sehingga pemegang saham institusional mengharapkan perusahaan yang mereka miliki dapat memaksimalkan keuntungan dengan cara meminimalisir biaya program CSR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiranata & Nugrahanti (2013), Damayanti & et al (2021) dan Yanti et al (2021) yang menemukan korelasi tidak signifikan antara kepemilikan saham institusional terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris. Pengaruh ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham institusional pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin besar profitabilitas perusahaan menyebabkan peningkatan jumlah *item CSR* yang diungkapkan. Profitabilitas yang baik memberikan kemudahan mengalokasikan dana untuk melaksanakan program CSR bagi perusahaan. 2) Kepemilikan saham institusional tidak memoderasi pengaruh profitabilitas pada pengungkapan CSR.. Hal ini mengindikasikan bahwa kepentingan utama pemegang saham institusional pada sebuah perusahaan adalah keuntungan maksimal, sehingga program CSR tidak mendapatkan perhatian ataupun dukungan dari pemegang saham institusional karena dapat menurunkan jumlah keuntungan yang dihasilkan perusahaan.

#### DAFTAR REFERENSI

- Abu Qa'dan, M. B., & Suwaidan, M. S. (2019). Board composition, ownership structure, and corporate social responsibility disclosure: The case of Jordan. *Social Responsibility Journal*, 15(1), 28-46. <https://doi.org/10.1108/SRJ-11-2017-0225>
- Adiatma, K. B., & Suryanawa, I. K. (2018). Pengaruh tipe industri, kepemilikan saham pemerintah, dan profitabilitas terhadap sustainability report. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(2), 934-958. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v25.i02.p05>
- Adnyani, N. P. W., & Sudana, I. P. (2024). Profitabilitas, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan pengungkapan corporate social responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(1), 93-107. <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i01.p08>
- Aghashahi, B., Abd Rasid, S. Z., Sarli, M., & Ah Mand, A. (2013). Corporate social responsibility reporting of food industry major players. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 5(2), 751-761.
- Andriani, N. P. M., & Sudana, I. P. (2023). Kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional pada corporate social responsibility disclosure dengan kinerja lingkungan sebagai pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 59-72. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i01.p05>
- Anggraini, F. R. R. (2011). Pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan dalam annual report (Skripsi). Universitas Diponegoro.
- Bourgeois, L. J., III. (1981). On the measurement of organizational slack. *Academy of Management Review*, 6(1), 29-39. <https://doi.org/10.2307/257138>

- Branco, M. C., & Rodrigues, L. L. (2006). Corporate social responsibility and resource-based perspectives. *Journal of Business Ethics*, 69(2), 111-132. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9071-z>
- Brata, N. T. (2014). The electability of women candidates in the election of Central Java DPRD in 2014. *Jurnal Komunitas*, 6(2), 158-165.
- Damayanti, P., Prihanto, H., & Fairuzzman. (2019). Pengaruh good corporate governance, kepemilikan saham publik, dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan corporate social responsibility. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 94-104. <https://doi.org/10.35906/jep.v7i2.862>
- Darmastika, I. M., & Ratnadi, N. M. D. (2019). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility pada nilai perusahaan dengan profitabilitas dan leverage sebagai variabel moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(1), 362-389. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i01.p14>
- Dewi, P. A. C., & Sedana, I. B. P. (2019). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(11), 6618-6644. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v08.i11.p12>
- Dewi, P. P., & Narayana, I. P. E. (2020). Implementasi green accounting, profitabilitas, dan corporate social responsibility pada nilai perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(12), 3252-3269. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i12.p20>
- Dewi, P. S., & Hasibuan, H. T. (2022). Peran good corporate governance dalam memoderasi pengaruh penghindaran pajak dan profitabilitas pada nilai perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 3114-3127. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i10.p15>
- Ghardallou, W. (2022). Corporate sustainability and firm performance: The moderating role of CEO education and tenure. *Sustainability*, 14(6), 3513. <https://doi.org/10.3390/su14063513>
- Ghom, Z. B., & Leung, P. (2013). An empirical analysis of the determinants of greenhouse gas voluntary disclosure in Australia. *Accounting and Finance Research*, 2(1), 110-127. <https://doi.org/10.5430/afr.v2n1p110>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (Ed. 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2016). Teori akuntansi: International financial reporting system (IFRS). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, V., & Julianti, S. (2022). Analisis pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report. *Balance: Akuntansi, Auditing, dan Keuangan*, 19(1), 1-15. <https://doi.org/10.25170/balance.v19i1.3223>
- Jamali, D., & Carroll, A. (2017). Capturing advances in CSR: Developed versus developing country perspectives. *Business Ethics: A European Review*, 26(4), 321-325. <https://doi.org/10.1111/beer.12157>

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

Kardiyanti, N. L., & Dwirandra, A. A. N. B. (2020). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan asing pada pengungkapan CSR. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2338-2350. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i09.p13>

Krisna, A. D., & Suhardianto, N. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(2), 119-128. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.119-128>

Kusumawardani, I., & Sudana, I. P. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan corporate social responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 741-770. <https://doi.org/10.25139/jaap.v1i2.144>

Mahadewi, I. A. S., & Budiasih, I. G. A. N. (2023). Kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan pengungkapan corporate social responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(3), 602-618. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i03.p02>

Maharani, P. R., & Pertiwi, T. K. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 6(1), 41-52. <https://doi.org/10.31602/atd.v6i1.5873>

Maqbool, S., & Zameer, M. N. (2018). Corporate social responsibility and financial performance: An empirical analysis of Indian banks. *Future Business Journal*, 4(1), 84-93. <https://doi.org/10.1016/j.fbj.2017.12.002>

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Wulandari, A. A. A. I., & Sudana, I. P. (2018). Pengaruh profitabilitas, kepemilikan asing, kepemilikan manajemen, dan leverage pada intensitas pengungkapan corporate social responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(2), 1445-1473. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i02.p23>

Zaid, M. A. A., Abuhijleh, S. T. F., & Pucheta-Martínez, M. C. (2020). Ownership structure, stakeholders engagement, and corporate social responsibility policies: The moderating effect of board independence. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(3), 1344-1360. <https://doi.org/10.1002/csr.188>